

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang analisis wacana kritis termasuk hal baru di Indonesia. Sebelumnya, analisis wacana masih berusaha menganalisis wacana dengan pendekatan linguistik struktural. Yang telah banyak dilakukan oleh peneliti adalah analisis wacana pragmatik dan retorik. Kini, analisis wacana kritis (AWK) telah menjadi bidang kajian yang menarik karena tidak hanya mengungkap tulisan atau tuturan dari sisi linguistik, namun juga dari sisi kewacanaan, dan sisi sosial politik. Kendati demikian, penelitian analisis wacana kritis yang telah dilakukan lebih memfokuskan pada berita media. Itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis diskusi interaktif di televisi.

A. Penelitian Terdahulu

I Dewa Gede Budi Utama (2015) melakukan penelitian berita tentang rancangan tata ruang wilayah provinsi (RTRW) Bali dengan judul tesis “Analisis Wacana Kritis Berita tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali dalam harian Bali Post.” Dalam penelitiannya, mahasiswa program magister studi linguistik pascasarjana Universitas Udayana Bali ini meneliti struktur teks berita tentang RTRWP Bali pada harian Bali Post, dengan metode analisis wacana kritis kognisi sosial yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Dari penelitian itu, I Dewa Gede Budi Utama mengambil kesimpulan bahwa, *pertama*, berita-berita tentang RTRWP Bali pada harian Bali Post dibuat dengan struktur yang mencitrakan secara negatif RTRWP Bali dan pihak yang mengusulkannya yakni pemerintah Provinsi Bali, khususnya Gubernur Bali I

Made Mangu Pastika. *Kedua*, kognisi sosial yang tercermin dalam berita RTRWP Bali meliputi pengetahuan kelompok, pengetahuan nasional, dan pengetahuan kebudayaan. Konteks sosial yang digambarkan berita-berita tentang RTRWP Bali pada harian Bali Post meliputi Pancasila, nilai lokal masyarakat Bali, struktur organisasi Bali Post, struktur organisasi pemerintah Provinsi Bali, struktur desa adat, dan hubungan antara Bali Post dan gubernur, DPRD Provinsi Bali, serta akademisi.

Endah Rundika Pratiwi (2015) meneliti persaingan dalam tayangan Reality Show Master Chef di RCTI dengan judul tesis: “Wacana Persaingan dalam Tayangan Reality Show (Analisis Wacana Kritis tentang Wacana Persaingan dalam Tayangan Reality Show Master Chef Indonesia Session 3 di RCTI). Mahasiswa program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan ini menganalisis transkrip berdasarkan teori wacana Teun A. Van Dijk, dan melakukan konfirmasi wawancara lewat email dengan pihak produser RCTI Tayangan Master Chef Indonesia Session 3. Hasil penelitiannya menemukan bahwa komodifikasi dan hegemoni merupakan ideologi tersembunyi yang terdapat di dalam tayangan Master Chef Indonesia Session 3 segmen ke-6 *episode top three*.

Nopit Desiana (2013) melakukan penelitian tentang pemberitaan kasus hukum dalam majalah Tempo edisi Juli 2012. Fokus penelitian mahasiswa Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, tahun 2013 ini adalah pemberitaan yang mengandung ideologi hukum pada majalah Tempo edisi Juli 2012 dengan metode analisis wacana kritis Nourman Fairclough. Judul tesis yang dipilih:

“Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Hukum dalam Majalah Tempo Edisi Juli 2012. ”Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus hukum mengandung ideologi hukum yang lebih berpihak kepada rakyat dan keadilan, serta tidak mengandung karakteristik kekuasaan dalam pemberitaannya. Ketajaman, kekritisannya wartawan dalam menyoroiti permasalahan dalam pemberitaannya hanya sebagai bentuk identitas diri dari majalah Tempo yang tidak memiliki afiliasi terhadap pemerintah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya upaya peneliti untuk mengungkap maksud tersembunyi peticara yang berusaha membela orang yang tersangkut kasus hukum. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih pada pendeskripsian keberpihakan media dalam setiap beritanya.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah digunakannya pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK).

Dari sisi teori yang digunakan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti tertera di bawah ini.

- a. Penelitian ini lebih menfokuskan pada teori tentang karakteristik wacana yang didasarkan pada karakteristik analisis wacana kritis menurut Fairclough, Teun A. Van Dijk, dan Wodak. Ketiga pakar tersebut memandang wacana tidak semata dipahami sebagai studi bahasa. Wacana harus dipahami sebagai tindakan (action), konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

- b. Penelitian I Dewa Gede Utama, Endah Rundika Pratiwi berdasarkan pada teori struktur teks wacana berita yang meliputi tiga struktur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Persamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penerapan langkah-langkah analisis wacana kritis Fairclough yang terdiri atas dimensi linguistik, dimensi wacana, dan dimensi sosial budaya.

B. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis tidak hanya dipandang sebagai studi bahasa, tetapi merupakan upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang membuat pernyataan. Sekalipun analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai bahan kajian, namun dalam penerapannya bukan hanya melihat bahasa dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Yang dimaksud dengan konteks di sini adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, tempat produksi teks, situasi tempat teks diproduksi. Konteks dapat berupa aspek-aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dapat mempengaruhi proses produksi teks tersebut.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa wacana tertentu dan situasi tertentu, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang

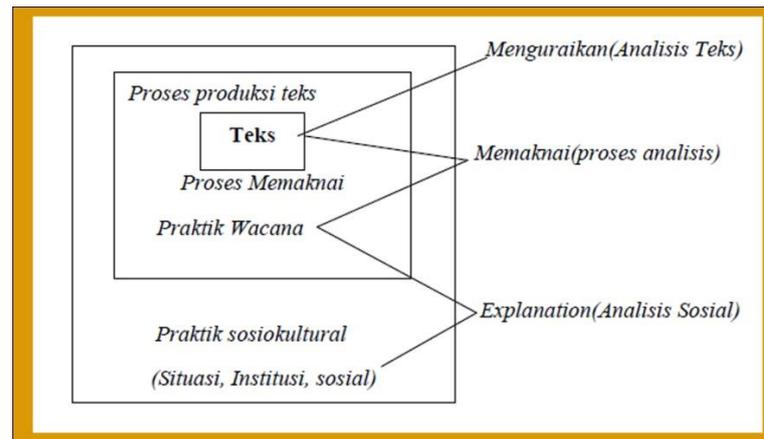
antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas (Van Dijk, 2006: 258)

Norman Fairclough (Badara, 2013:26) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Sociocultural practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Dalam menganalisis teks, Fairclough (2013:72) berusaha menyatukan tiga tradisi seperti tertera di bawah ini.

1. Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik
2. Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk teks-teks khusus)
3. Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisa percakapan) yang dalam kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan seseorang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan “kaidah akal sehat”.

Model analisis Fairclough seperti tertera dalam gambar di bawah ini.



Gambar1: Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Eriyanto, 2006: 286)

Model Norman Fairclough (Eriyanto, 2006: 286) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni:

1. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, diantaranya:

a. Kohesi dan Koherensi

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan kamus

(leksikal), pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.

b. Tata Bahasa

Analisis tata bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Analisis tata bahasa dalam analisis kritis lebih ditekankan pada sudut klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa apakah klausa aktif atau klausa pasif, dan bagaimana signifikasinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya. Contoh penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama/subjek sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya.

Tema merupakan analisis terhadap tema yang bertujuan untuk melihat struktur tematik suatu teks. Dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Sedangkan modalitas digunakan untuk menunjukkan pengetahuan atau level kuasa suatu ujaran. Fairclough melihat modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Contoh: penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan pada

umumnya akan didapati mayoritas modalitas yang memiliki makna perintah dan permintaan seperti modalitas *mesti, harus, perlu, hendaklah*, dan lain-lain.

c. Diksi

Analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. Kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu. Misalnya pemilihan penggunaan kata untuk *miskin, tidak mampu, kurang mampu, marjinal, terpinggirkan, tertindas*, dan lain-lain.

2. Dimensi Kewacanan (Mesostruktural)

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berkenaan dengan proses-proses institusional, Fairclough (2016) merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media.

Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat

jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks.

Dimensi kewacanaan itu seperti tertera di bawah ini.

a. Produksi Teks

Pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga bahkan dapat juga pada level kelembagaan pemilik modal. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dll). Hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

b. Penyebaran Teks

Pada tahap ini dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, dan lain-lain. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek

wacana itu sendiri mengingat setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pada kasus wacana media wacana yang disebarakan melalui televisi dan koran memberi efek/dampak yang berbeda terhadap kekuatan teks itu sendiri. Televisi melengkapi dirinya dengan gambar dan suara, namun memiliki keterbatasan waktu. Sementara itu koran tidak memiliki kekuatan gambar dan suara, tapi memiliki kekekalan waktu yang lebih baik dibandingkan televisi.

c. Konsumsi Teks

Dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja pengonsumsi media itu sendiri. setiap media pada umumnya telah menentukan “pangsa pasar”nya masing-masing.

3. Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri.

Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga

tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

ketiga level analisis *sociocultural practice* ini penjelasannya seperti tertera di bawah ini.

a. Situasional

Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat. Demikian halnya sebuah peristiwa tutur (Rusminto, 2013: 52) selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, dan untuk tujuan tertentu.

b. Institusional

Level ini melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks.

c. Sosial

Aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, melalui analisis wacana model ini, kita dapat mengetahui inti sebuah teks

dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam. Ternyata, sebuah teks pun mengandung ideologi tertentu yang dititipkan penulisnya agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut. Namun, ketika melakukan analisis menggunakan model ini kita pun harus berhati-hati jangan sampai apa yang kita lakukan malah menimbulkan fitnah karena tidak berdasarkan sumber yang jelas.

Jorgensen dan Phillips (2007; 114) menyebut, analisis wacana kritis (AWK) menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam beberapa disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Awal perkembangan analisis wacana kritis dikemukakan oleh Van Dijk pada tahun 1970-an. Analisis ini mendapat pengaruh teori linguistik kritis, teori sosial kritis Frankfurt, dan teori pascastrukturalisme yang berkembang di Perancis.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Badara, 2013: 21).

Konsep *Critical Discourse Analysis* (CDA) menurut Eriyanto (2006: 31) adalah “lebih mementingkan aspek kualitatif daripada kuantitatif”. CDA menekankan perhatiannya pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari CDA adalah interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Sementara analisis isi kuantitatif, pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan CDA justru berpretensi memfokuskan pada pesan laten (tersembunyi).

Dari beberapa model analisis wacana yang dikembangkan oleh beberapa ahli saat ini, model Van Dijk tampaknya merupakan model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena Van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (2001:12).

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana dimana terdapat dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial.

Van Dijk membuat jalinan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua

arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media, di lain sisi ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2006:222).

Dalam pandangan Van Dijk (2001: 32) , suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan. *Pertama*, struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2006: 287) meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Menurut Little John, antar bagian teks dan model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk

mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks.

Tabel 2.1
Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya

Sumber: Teun A. Van Dijk, *Critical Discourse Analysis*.2001

Wacana diskusi atau dialog interaktif di televisi bukan hanya disajikan sebagai berita, tetapi dapat dijadikan sarana pertarungan kekuasaan dari berbagai pihak yang ingin membatasi pembentukan opini publik atas suatu masalah hanya pada satu ideologi tertentu. Produser, redaksi, pengelola, pembawa acara, bahkan narasumber memiliki ideologi masing-masing sebagai wujud praktik wacana (*discourse practice*) dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Melalui wacana dialog interaktif yang ditayangkan, pihak-pihak yang terlibat dalam diskusi menyampaikan ideologinya

Berdasarkan pandangan di atas, analisis wacana kritis dapat dipandang sebagai suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana kritis memperlihatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung di balik teks atau pernyataan dalam berbagai bentuk. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Dengan demikian, analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman dan jenis kelamin), budaya, dan bahasa yang digunakan. Analisis wacana kritis mencoba mempersatukan dan menentukan hubungan antara (1) teks aktual, (2) latihan diskursif dan (3) konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif.

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi yang berupa gagasan, ideologi yang dianut oleh pembicara/narasumber tentang kasus hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi dalam program televisi Indonesia Lawyers Club (ILC) yang ditayangkan di stasiun TV One tanggal 4 Oktober 2016. Analisis bentuk ideologi narasumber digunakan metode analisis wacana kritis (AWK)

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat terjadinya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough dan Wodak berpandangan bahwa analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Badara, 2013:29),

Analisis Wacana Kritis memiliki lima karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Eriyanto, 2006:8), yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Wacana dipandang sebagai tindakan (*action*) karena ketika seseorang berusaha berinteraksi dengan orang lain, secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa. Dalam setiap wacana ada unsur-unsur seperti membujuk, membela, mengganggu, melarang, memperingatkan, bahkan bisa jadi menipu.

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman semacam ini, mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan mendebat, membujuk, bereaksi, membela dan sebagainya. Wacana sebagai tindakan (*action*) harus dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan berdasarkan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Darma, 2014:136).

Senada dengan pandangan di atas, Badara (2013:29) menyatakan bahwa wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Karakteristik *kedua* dalam analisis wacana adalah konteks. Konteks wacana dapat berupa latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook (Badara, 2013:30), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*; *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan

hubungan untuk setiap masing-masing. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Ketiga, yaitu historis. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Untuk memahami wacana, kita harus memiliki pengetahuan tentang isi wacana tersebut. Dengan demikian, bisa mengerti mengapa bahasa yang digunakan seperti itu.

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang kenaikan harga bahan bakar. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat; misalnya, situasi sosial politik dan suasana pada saat itu.

Keempat, yaitu kekuasaan. Kekuasaan harus dipahami sebagai kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk melegitimasi kepentingannya melalui wacana. Di dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan di dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan

atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan.

Karakteristik *kelima*, ideologi. Ideologi merupakan suatu kumpulan ide atau gagasan yang dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2. Ideologi

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani “idea” dan “logos”. Idea mengandung arti mengetahui pikiran, melihat dengan budi. Adapun kata logos mengandung arti gagasan, pengertian, kata, dan ilmu. Ideologi berarti kumpulan ide atau gagasan, pemahaman-pemahaman, pendapat-pendapat, atau pengalaman-pengalaman. Secara harafiah ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan pengetahuan.

Ideologi merupakan sistem pemikiran abstrak yang diterapkan pada berbagai persoalan sehingga membuat konsep abstrak ini menjadi inti dalam dunia sosial dan hukum. Ide atau gagasan sebagai hasil pemikiran individu atau kelompok dapat diwujudkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, tata tertib, hukum (hukum adat dan hukum negara), yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat dan negara.

Ideologi merupakan cara berpikir seseorang atau suatu golongan; kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah

dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Raymond William (Fiske, 2012: 269) menjelaskan lebih lanjut tentang tiga batasan utama ideologi, yaitu: (1) sebuah sistem karakteristik kepercayaan dari suatu kelas atau kelompok tertentu, (2) sebuah sistem kepercayaan palsu, ide atau kesadaran palsu yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah, dan (3) proses umum produksi makna dan ide.

Ideologi yang pertama penggunaannya lebih mengacu pada psikologis atau bagaimana sikap di organisasi ke dalam pola yang koheren. Batasan penggunaan ideologi yang kedua lebih mengarah pada kategori ilusi dan kesadaran palsu, tempat di mana kelas penguasa memelihara dominasinya terhadap kelas pekerja. Sedangkan penggunaan ideologi yang ketiga digunakan untuk mendeskripsikan produksi sosial dari makna. Artinya ideologi yang ketiga ini dipandang bukan hanya seperangkat nilai yang statis dan juga bukan cara pandang, melainkan sebuah praktik.

Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan

melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* (diterima begitu saja).

3. Ideologi dalam Wacana

Wacana sebagai wujud tindak komunikasi tidak lepas dari pernyataan yang dipikirkan oleh penyampai pesan (addressor). Suatu teks tulis maupun lisan selain mengandung wacana juga terdapat muatan ideologi, yakni pemahaman tentang suatu gagasan dari penyampai pesan. Oleh karenanya, suatu teks dapat dianalisis muatan ideologinya dengan mengkajinya secara sistematis dan ilmiah. Analisis muatan ideologi suatu wacana dapat dikaji dengan analisis wacana kritis.

Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium bagi kelompok yang dominan untuk mempersuasi dan mengkonsumsi kepada khalayak produksi-produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar sesuai dengan apa yang dikatakan Van Dijk (2001: 25). *“Discourse in this approach essentially serves as the medium by which ideologies are pervasive communicated in societies, and there by helps reproduce power and domination of specific group or classes”* (Wacana dalam pendekatan ini pada dasarnya berfungsi sebagai media dimana ideologi dikomunikasikan dengan mudah dalam masyarakat, dan dengan cara membantu mereproduksi kekuasaan dan dominasi kelompok atau kelas tertentu).

Konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis adalah ideologi. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Darma, 2014:142)

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunikasi termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Dengan pandangan semacam ini, wacana dipahami sebagai sesuatu yang tidak netral dan berlangsung secara tidak alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Kenyataan itu, menurut Fairclough (2013: 98) karena ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan. Lebih tepatnya, dia memahami bahwa ideologi sebagai pengkonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi.

Fairclough, (Jorgensen and Philips, 2007: 76) menjelaskan bahwa subjek diposisikan secara ideologis, tapi subjek juga mampu bertindak secara kreatif untuk menciptakan hubungan-hubungan antara praktik-praktik dan ideologi-ideologi yang beragam, kemudian menata kembali praktik dan struktur itu.

Ideologi dalam konteks media sebagaimana dikemukakan para ahli merupakan sistem makna yang membantu, menjelaskan dan mendefinisikan realitas dan membantu dalam membuat nilai-nilai pembenaran atas realitas tersebut. Ideologi juga menjadi suatu jalur atau keyakinan yang berdampak pada pesan-pesan yang seragam dalam suatu media. Pesan-pesan dalam suatu media

akan mempresentasikan ideologi apa yang dianut oleh media tersebut. Salah satu bentuk ideologi penulis, yakni ideologi independensi. Ideologi-ideologi yang ada pada wacana media massa dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan pembuat teks (wartawan) tersebut, dan kondisi material masyarakat, yaitu kondisi ekonomi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, Van Dijk (2006:12) dalam studi mengenai analisis wacana mengatakan bahwa ideologi adalah sebuah sistem yang merupakan basis pengetahuan sosio-politik suatu kelompok. Sebab itu, ideologi mampu mengorganisir perilaku kelompok yang terdiri atas opini menyeluruh yang tersusun secara skematis seputar isu-isu sosial yang relevan seperti aborsi, kriminal, ekonomi, energi nuklir ataupun *affirmative action*. Hal inilah yang melatarbelakangi keberagaman pemaknaan suatu ideologi dalam konteks sosial.

Hakikatnya, setiap media merepresentasikan suatu ideologi pemilik, pengelola, dan orang-orang yang terlibat dalam memproduksi wacana. Bentuk ideologi penulis/penutur di media massa dapat berupa nilai-nilai, pandangan dan sikap yang tecermin dalam setiap sajian/tayangan.

Pemaknaan ideologi dapat dilihat dalam tiga acuan pokok. Pertama, ideologi sebagai realitas yang bermakna netral. Artinya, ideologi dimaknai sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai dan sikap dasar rohani suatu kelompok sosial dan komunitas kebudayaan tertentu.

Pengertian kedua, ideologi sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*), yang menyatakan bahwa ideologi merupakan sistem berpikir yang sudah terdistorsi, baik secara sengaja maupun tidak. Dalam pengertian ini, makna

ideologi justru bernilai negatif. Ideologi dianggap sebagai pandangan yang tidak wajar atau sebuah teori yang tidak berorientasi pada nilai kebenaran, melainkan sudah mengambil sikap berpihak pada kepentingan tertentu.

Ketiga, ideologi sebagai sistem keyakinan yang tidak rasional. Artinya, bahwa ideologi merupakan hanya sekedar rangkaian sistem kepercayaan dan keyakinan subjektif (*belief system*). Konsekuensinya adalah ideologi tidak membuka kemungkinan pertanggungjawaban rasional dan objektif (Suseno, 1992:230-231).

Berdasarkan ketiga ragam ideologi di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat muncul beragam pemaknaan terhadap ideologi yang dilatarbelakangi oleh pola pikir, dan keyakinan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi material masyarakat itu sendiri (kondisi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan kebudayaan), dan kepentingan-kepentingan, serta kekuasaan untuk melegitimasi kepentingan tersebut. Kekuasaan ini, dapat berupa kekuasaan sosial yang didasarkan pada hak akses terhadap sumber-sumber yang bernilai sosial, seperti kekayaan, penghasilan, posisi/jabatan, dan status sosial, termasuk akses terhadap berbagai wacana, yang merupakan sumber kekuasaan yang penting. Kekuasaan juga berdimensi kognitif artinya selain mengontrol aksi, juga membatasi kebebasan bertindak dari kelompok yang terdominasi, tetapi juga mempengaruhi jalan pikirannya.

4. Kekuasaan dalam Wacana

Kekuasaan tidak selalu identik dengan jabatan atau kedudukan seseorang. Karena kekuasaan pada dasarnya bisa dimiliki dan dipraktikan oleh

semua orang. Thomas (dalam Azwandi, 2010: 5) menyatakan bahwa kekuasaan ada dalam semua hubungan sampai tingkat tertentu yang direalisasikan melalui tindakan verbal maupun nonverbal. Representasi kekuasaan dapat dilihat dari segi hubungan-hubungan, yaitu (1) kekuasaan dalam hubungan yang setara, dan (2) kekuasaan dalam hubungan yang tidak setara.

Representasi kekuasaan pertama, kekuasaan dalam hubungan yang setara, seperti kekuasaan yang ditampakkan antara teman sekelas, pebisnis dengan koleganya yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya dalam berinteraksi. Penerapan kekuasaan dalam hubungan yang setara tidak bersifat konstan diterapkan seorang peserta, melainkan bisa berubah sesuai dengan dinamika interaksi. Dengan kata lain, peserta bisa mengambil alih kekuasaan dengan cara menukar topik pembicaraan dengan topik yang lain tergantung pada keterampilan mereka dalam berinteraksi.

Kedua, representasi kekuasaan dalam hubungan yang tidak setara disebabkan oleh adanya faktor-faktor sosial atau konteks sosial seperti jabatan, posisi, atau memiliki otoritas formal dan resmi. Misalnya, kekuasaan yang ditunjukkan polisi kepada tersangka, atasan kepada bawahan, guru kepada murid, dan lain-lain yang sifatnya vertikal atau satu arah. Ini artinya kekuasaan yang dimaksudkan bisa untuk memaksakan atau melegimitasikan perintah secara sepihak walaupun dalam realisasinya menimbulkan perlawanan. Kekuasaan yang seperti ini sifatnya permanen karena jika seseorang tidak lagi memiliki jabatan, maka kekuasaan itu akan hilang.

Media massa dan orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat memiliki kekuasaan melalui pemberitaannya. Demikian juga televisi dapat menggunakan

kekuasaannya melalui tayangan-tayangannya karena bahasa yang diungkapkan oleh redaksi media massa tersebut mengandung tujuan-tujuan tertentu atau adanya ideologi yang disampaikan. Analisis wacana kritis mampu membedah ideologi yang dibawa oleh media melalui tayangan-tayangannya program acara mereka.

Analisis wacana kritis (AWK) mempertimbangkan elemen kekuasaan. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks maupun percakapan, dan pernyataan, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakaian bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pengarang, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu, misalnya antara dokter dan pasien, antara buruh dan majikan, antara laki-laki dan perempuan, atau antara pakar dan bukan pakar.

AWK tidak membatasi diri dari detil teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu (Badara, 2013:32). Pernyataan seorang cendekiawan dengan gelar kesarjanaan yang tinggi selalu dianggap sebagai kebenaran walau kadang menyimpang. Hal ini karena adanya dominasi kecendikiaan seseorang atas yang lain.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol seseorang melalui wacana. Kontrol ini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental

atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti apa yang diinginkan olehnya (Darma, 2014:140).

Dalam pandangan Van Dijk (2006:12), kelompok yang dominan memiliki akses lebih besar dibandingkan kelompok yang tidak dominan. Kelompok yang dominan mempunyai kesempatan lebih besar untuk menguasai versi kebenaran wacana, akan menentukan bagaimana wacana kebenaran itu tersebar kepada anggota kelompok. Wacana yang lebih dominan itu akan lebih diterima sebagai kebenaran, dan dalam jangka waktu panjang akan menentukan skema pemahaman/kognisi kelompok.